

# KAJIAN SOSIOLOGIS TRADISI *PATI KA ATA MATA* DALAM MASYARAKAT SUKU LIO DI DESA, FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR

Theresia Sindianti Mbere<sup>1)</sup>, Wahyu Budi Nugroho<sup>2)</sup>, Gede Kamajaya<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : [cindimbere@gmail.com](mailto:cindimbere@gmail.com)<sup>1</sup>, [wahyubudinug@yahoo.com](mailto:wahyubudinug@yahoo.com)<sup>2</sup>, [kama.jaya@unud.ac.id](mailto:kama.jaya@unud.ac.id)<sup>3</sup>,

## ABSTRACT

*This study focuses on the sociological study of the Pati ka ata mata Rite in the Lio Tribe Community in Paga Village, Flores, East Nusa Tenggara. The purpose of his study is to describe and examine the sociological study of the pati ka ata mata rite in the Lio tribe. This research is a qualitative approach with descriptive-explanative type. The theory used as a scalpel in reviewing this research is Emile Durkehin's Traditional Religion Theory. The results of this study reveal that the Pati ka ata mata. ritua contains the principles of implementing the pati ka ata mata ritus, the purpose of the implementation of the pati ka ata mata Rite, sociological Dimensions of the Pati ka ata mata Rite, As a cultural rite, pati ka ata mata contains a sociological dimension.*

**Keywords:** *culture, pati ka kata mata, traditional, sociological*

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bercorak multikultural. Bukti kuat multikulturalisme tercermin dalam keanekaragaman budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, Setiap wilayah memiliki sistem kebudayaan sendiri dan terbentuk karena proses elaborasi nilai-nilai fundamental dalam kehidupan bersama. Kebudayaan tersebut menyentuh langsung aspek dasar kehidupan manusia, baik secara individual maupun komunal (Budiono Kusumohamidjojo, 2017:32). Meminjam pendapat Bernard Raho (2016:124),

kebudayaan sebetulnya berarti segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama oleh para anggota masyarakat. Secara eksplisit, Bernard Raho hendak menyatakan bahwa kebudayaan hanya mampu terbentuk dari suatu komunitas masyarakat yang memiliki persamaan pengalaman dan peristiwa. Konteks pengalaman hidup dan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dan nenek moyang menjadi dasar dalam menetapkan status kebudayaan. Artinya bahwa, pengalaman dan tradisi yang diwariskan harus menjadi pegangan untuk melihat eksistensi kebudayaan.

Pernyataan ini serempak mengafirmasi adanya perbedaan antara kebudayaan di suatu tempat dan di tempat lain. Perbedaan kebudayaan terletak pada bagaimana usaha masyarakat untuk memaknai nilai-nilai yang hidup dan bertumbuh dalam komunitasnya. Boleh jadi suatu masyarakat melakukan ritual yang hampir sama dengan masyarakat di tempat lain, namun dalam proses pemaknaan, keduanya tampak berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa multikulturalisme selalu mengandung kebaruan makna pada suatu tempat dan waktu tertentu. Masyarakat mengambil peran penting untuk mengukuhkan serta mengabsahkan status kebudayaan.

Peran masyarakat sebagaimana disampaikan sebelumnya berkaitan erat dengan partisipasi dan keterlibatan dalam sebuah ritus kebudayaan. Kehadiran setiap individu memberi bentuk khusus bagi kebudayaan di mana ia hidup dan bertumbuh. Model peran yang dilakukan setiap individu dapat dilihat dalam tradisi *Pati Ka Ata Mata* dalam masyarakat Suku Lio. Tradisi *Pati Ka Ata Mata* merupakan suatu bentuk kebudayaan yang diakui oleh masyarakat suku Lio dan diwariskan sejak dahulu kala. Dalam bahasa Lio, *Pati Ka Ata Mata* memiliki arti yang serupa dengan memberi makan kepada leluhur dan nenek moyang yang telah meninggal dunia. Masyarakat suku Lio berkepercayaan bahwa kematian bukan merupakan sebuah “ketiadaan total”, tetapi sebaliknya suatu proses transformasi menuju “kehidupan yang baru”. Kepercayaan yang demikian lahir

dari rekonstruksi budaya dan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang Suku Lio zaman dahulu. Pengakuan serupa memantik tumbuhnya kepercayaan bahwa leluhur dan nenek moyang tetap hadir dan berkarya dalam kehidupan masyarakat suku Lio. Leluher dan nenek moyang yang telah meninggal dipercaya memiliki kedekatan yang intim dengan Wujud Tertinggi.

Dalam tradisi *Pati Ka Ata Mata*, terdapat dimensi sosiologis yang dihayati oleh masyarakat suku Lio. Dimensi sosiologis berkaitan erat dengan pembentukan nilai-nilai kekeluargaan dan persatuan. Artinya bahwa, tradisi *Pati Ka Ata Mata* hanya bisa dihayati jika terbentuk hubungan antara leluhur dan nenek moyang yang telah meninggal dengan masyarakat suku Lio sendiri. Hubungan tersebut bercirikan keturunan dan suku dalam tanah ulayat Lio. Dengan melakukan ritus *Pati Ka Ata Mata*, masyarakat suku Lio membangun sikap hormat, penghargaan dan cinta kepada leluhur dan nenek moyang yang telah meninggal.

Masyarakat suku Lio mengidentifikasi dimensi sosiologis dalam ritus *Pati Ka Ata Mata* melalui dua hal penting. Pertama, mekanisme dan tata cara pelaksanaan ritus dan kedua nilai-nilai yang terkandung di balik pelaksanaan ritus. Keduanya termasuk esensi penting untuk memahami sejauh mana makna ritus *Pati Ka Ata Mata* bagi masyarakat suku Lio. Emile Durkheim (1858-1917) dalam sebuah riset tentang kebiasaan masyarakat yang meraung-raung dan

memukul-mukul tubuh saat upacara penguburan berlangsung juga menjelaskan makna sosiologis dan alasan terlaksananya upacara ini. Bagi Durkheim, kebiasaan tersebut memiliki bentuk yang formal dan dilakukan oleh seluruh anggota klan sebagai wujud komitmen pada klan. Kendati seorang anggota masyarakat tidak mengenal atau tidak memiliki hubungan keluarga dengan individu yang telah meninggal, ia tetap merasa satu bersama mereka. Refleksi dari perasaan kehilangan bukan hanya terjadi pada keluarga yang ditinggalkan saja, tetapi seluruh anggota klan. Pada saat yang demikian, maka perlu dilakukan pemujaan untuk menyatukan dan menghidupkan kembali kekuatan klan setelah beberapa saat terguncang oleh peristiwa kematian. Jadi, apapun yang dirasakan oleh sebuah masyarakat, ritual-ritual agama berguna sebagai refleksi yang memperkuat perasaan dalam suatu kelompok atau anggota klan. Hal yang sama berlaku pada tradisi *Pati Ka Ata Mata* dalam masyarakat suku Lio.

Di tengah menguatnya arus modernisme, tradisi *Pati Ka Ata Mata* mengalami kehilangan makna yang otentik. Modernitas menawarkan sejumlah kemudahan serempak mereduksi pemahaman masyarakat terkait makna di balik tradisi *Pati Ka Ata Mata*. Akibatnya, mereka „terdisrupsi“ dari akar budaya yang telah diwariskan. Masyarakat lebih memilih berpaling pada penggunaan teknologi dibanding hidup dalam warisan budaya. Dampak nyata terlihat pada ketidaktahuan“ masyarakat soal tata cara

dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Pati Ka Ata Mata*. Masyarakat suku Lio tidak mengetahui dengan benar dimensi sosiologis dalam ritus *Pati Ka Ata Mata*. Prinsip rasionalitas dengan sendirinya menegasikan segala aktus kebudayaan yang tampak tidak masuk akal, tidak logis dan sulit dibuktikan kebenaran. Hilangnya dimensi sosiologis dalam ritual *Pati Ka Ata Mata* seharusnya dilihat oleh masyarakat suku Lio sebagai ancaman yang mengganggu eksistensi kebudayaan. Sebab, hilangnya dimensi sosiologis juga berarti hilangnya kesadaran masyarakat untuk model hidup sosial yang tepat. Untuk maksud tersebut, maka penulis berniat membangun sebuah penelitian dengan judul “Kajian Sosiologis Tradisi *Pati Ka Ata Mata* dalam Masyarakat Suku Lio

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian dengan judul “Kajian Sosiologis Ritus *Pati Ka Ata Mata* dalam Masyarakat Suku Lio” dilakukan dengan meninjau penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan empat hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik pada penelitian ini. Kajian pustaka berikut diharapkan menjadi suatu bahan perbandingan bagi peneliti.

Abdurahman Fauzam (2019) dengan judul penelitian “Analisis Nilai-nilai Tradisi *Paru Udu* dalam Ritual *Joka Ju* (Studi di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende). Tradisi *Paru Udu* merupakan suatu tradisi yang dilakukan masyarakat untuk menghindari roh jahat

(*Ju Angi*) atau sama halnya dengan ritus mengusir bala. Ada sejumlah tahapan dalam proses pelaksanaan *tradisi Paru Udu* (menghindari bala). Tahapan-tahapan tersebut antara lain, *Pai Kera* (mengundang ipar), *Pana Manu* (membunuh ayam), *Ka Po"o* (makan bersama), *Kuwi Roe* (memberi makan leluhur yang telah meninggal) dan *Paru Udu* (menghindari bala). Tradisi *Paru Udu* sendiri menjadi puncak dari rangkaian ritual *Joka Ju*.

Dalam penelitian tersebut di atas, Abdurahman Fauzam lebih menitikberatkan pada analisis seputar tahap-tahap pelaksanaan tradisi *Paru Udu*. Setiap tahapan dalam tradisi *Paru Udu* mengandung nilai persaudaraan, kekeluargaan dan komitmen bersama dalam hidup bermasyarakat. Penelitian tersebut berbeda dengan fokus kajian penulis yang berpusat pada usaha menelaah dimensi sosiologis dalam tradisi *Pati Ka Ata Mata*.

Karolus Emerik Raga (2020) dalam penelitian berjudul "*Ritus Piong: Sebuah Praktek Keagamaan dan Ritual Penghormatan kepada Leluhur dalam Kepercayaan Masyarakat Kloangpopot dan Relevansinya bagi Iman Gereja Katolik*" menguraikan tentang pelaksanaan ritus *Piong* sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dalam masyarakat Kolangpopot. *Piong* diartikan sebagai tradisi memberi makan kepada leluhur dan nenek moyang. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ritus *Piong* dapat menjadi jalan atau media bagi masyarakat Kloangpopot

untuk membaca misteri hidup dan menjalin komunikasi bersama orang mati. *Piong* tidak saja dilihat sebagai bentuk penghormatan kepada orang mati, tetapi juga merupakan bentuk penyembahan terhadap Wujud Tertinggi melalui perantara leluhur.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang dibuat penulis terletak pada model kajian dan ruang lingkup penelitian. Dalam penelitian yang dibuat Karolus Emerik Raga, fokus utama terletak pada usaha untuk menemukan relevansi antara ritus *Piong* dengan perkembangan iman Gereja Katolik. Hal itu berarti, peneliti lebih bergiat pada usaha untuk mengangkat nilai teologis dalam ritus *Piong* serta melihat keterkaitannya dengan penghayatan iman Gereja Katolik. Peneliti sampai pada suatu kesimpulan bahwa *Piong* adalah ritus yang berguna sebagai sarana menjalin relasi antara masyarakat dengan nenek moyang yang telah meninggal. Peneliti hanya fokus menjelaskan dimensi teologis dari ritus *Piong*. Hal ini membedakan kajian yang dibuatnya dengan penelitian yang dibuat penulis yang mengkaji dimensi sosiologis ritus *Pati Ka Ata Mata* dalam masyarakat suku Lio. Selain perbedaan pada model kajian, ada perbedaan lain yakni pada ruang lingkup penelitian. Secara kultural, tradisi *Piong* hanya berlaku pada masyarakat suku Sikka dengan tahap pelaksanaannya yang khas. Sedangkan tradisi *Pati Ka Ata Mata* umumnya dilakukan oleh masyarakat suku Lio.

Yulius Candra Kaswali (2020) dalam penelitian berjudul “Makna Eskatologis dibalik Ritus *Gren Mahe*” mengulas tiga hal mendasar, yakni deskripsi tentang ritus *Gren Mahe* pada Masyarakat Dungan Tana Ai; penjelasan tentang konsep eskatologi Kristen; dan makna eskatologis di balik ritus *Gren Mahe* pada Masyarakat Dungan Tana Ai. *Gren Mahe* adalah perayaan adat masyarakat Dungan Tana Ai yang dibuat lima sampai tujuh tahun sekali dengan tujuan memohon kesuburan tanah dari para leluhur yang telah meninggal. Sementara itu, paham tentang eskatologi berarti adanya hidup setelah kematian. Eskatologi berarti studi tentang realitas terakhir yang mencakupi kehidupan manusia secara keseluruhan pada akhir zaman (Remigius Ceme, 2017: 14).

Penelitian yang dibuat Yulius Candra Kaswali memiliki perbedaan dengan penelitian yang dibuat penulis. Letak perbedaan tersebut dapat dibaca dalam fokus kajian masing-masing penelitian. Yulius Candra Kaswali lebih memusatkan perhatian pada usaha untuk menemukan makna eskatologis di balik ritus *Gren Mahe*. Sedangkan dalam penelitian yang dibuat penulis, fokus utama terletak pada kajian mengenai dimensi sosiologis ritus *Pati Ka Ata Mata* pada masyarakat Suku Lio.

Penelitian selanjutnya dibuat oleh Marianus Fahik (2020) dengan judul “Makna Teologis di balik Ritus *Tunu* pada Masyarakat Lasiolat”. *Tunu* adalah sebuah ritus mempersembahkan hewan korban dan sesajen kepada para

leluhur. Ritus *Tunu* biasa dilakukan oleh masyarakat Lasiolat di Kabupaten Belu. Ritus *Tunu* mengharuskan masyarakat Lasiolat untuk menyembelih dan mengorbankan hewan peliharaan, sejumlah uang, beras, dan sirih pinang dalam jumlah yang tidak ditentukan. Persembahan-persembahan tersebut dimaksudkan agar musibah dan penderitaan yang dialami masyarakat dapat hilang lenyap dari kehidupan mereka. Masyarakat Lasiolat berkepercayaan bahwa semakin banyak hewan kurban yang dipersembahkan, maka semakin cepat para leluhur merasa iba dan memberikan bantuan. Sebaliknya, apabila hewan kurban yang dipersembahkan semakin sedikit, maka para leluhur akan marah dan tidak menerima segala macam korban persembahan. Konsekuensinya, intensi dan permohonan yang disampaikan masyarakat pun tidak akan pernah dikabulkan. Hal yang ditekankan dalam ritus *Tunu* adalah keberanian untuk mengorbankan dan mempersembahkan materi dan seluruh diri di hadapan para leluhur dan nenek moyang agar masyarakat beroleh keselamatan. Penelitian tersebut di atas lebih meletakkan fokus pada pencarian makna teologis di balik ritus *Tunu*. Peneliti berusaha “menerjemahkan” semua bentuk persembahan yang di bawah umat saat melaksanakan ritus *Tunu* dalam kerangka teologi Gereja Katolik. Dibanding penelitian yang dibuat Marianus Fahik, penulis dalam penelitian tentang ritus *Pati Ka Ata Mata* lebih

berkonsentrasi pada usaha menelaah dimensi sosiologis dalam ritus tersebut. Dengan demikian, ada satu perbedaan substansial yang terkandung dalam penelitian yang dibuat penulis dengan penelitian yang dibuat Marianus.

### **3. METODELOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian, yakni deskriptif-eksplanatif. Lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Paga Alasan pemilihan Penelitian mengenai ritus *Pati Ka Ata Mata* berpusat di wilayah Lio. Secara lebih spesifik, peneliti fokus menjelaskan ritus *Pati Ka Ata Mata* yang berlangsung di Desa Paga, Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka.

Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas alasan bahwa masyarakat desa Paga termasuk salah satu keturunan asli suku Lio. Selain itu, wilayah Desa Paga lebih mudah dijangkau oleh peneliti. Desa Paga berada di pusat Kecamatan Paga. Dari arah Timur, desa Paga berdekatan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam lagi terkait kajian Sosiologis Tradisi *Pati Ka Ata Mata* Dalam Masyarakat Suku Lio. Pada jenis data, penulis menggunakan jenis data kualitatif sebagai data utama serta data kuantitatif sebagai data pelengkap penelitian. Kemudian untuk sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Penentuan informan dalam penelitian ini

menggunakan teknik *purposive* dengan menggunakan tiga informan, yakni informan kunci, informan utama, dan informan pelengkap. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data penelitian, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan penulis adalah teknik triangulasi data. Yang penggabungan dari ketiga metode utama, yakni observasi, wawancara dan studi literature dan dokumentas. Dalam triangulasi data, peneliti menempuh tiga tahapan utama. Pertama, melakukan reduksi terhadap data, Kedua, tahapan penyajian data, Ketiga, kesimpulan atau verifikasi

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Kondisi Geografis dan Sistem Pencarian Masyarakat**

Paga merupakan sebuah desa yang berada tepat di pusat kecamatan Paga. Dari arah Timur, desa Paga berdekatan dengan wilayah kecamatan Mego dan dari Barat berdampingan dengan wilayah kabupaten Ende. Secara geografis, desa Paga merupakan wilayah dataran yang berbatasan langsung dengan laut Flores. Curah hujan umumnya hanya terjadi pada bulan November sampai Februari. Sementara itu, bulan Maret sampai Oktober, desa Paga umumnya menjadi wilayah yang kering dan panas. Sebagian besar penduduk (85%) Paga hidup dan bekerja pada sektor pertanian, termasuk peternakan. Selebihnya bekerja pada sektor-sektor

perdagangan, industri, angkutan, jasa kemasyarakatan dan lain-lain

#### **4.2 Sistem Kepercayaan Masyarakat Lio Paga**

Masyarakat Lio Paga memiliki konsep tentang Wujud Tertinggi keilahian yang dikenal dengan nama *Du'a Ngga'e*. Ada dua pribadi (persona) yang hadir dalam wujud *Du'a Nggae*, yakni *Du'a* sebagai laki-laki dan berada di langit, serta *Ngga'e* sebagai perempuan yang berada di bawah bumi. Selain memiliki kepercayaan terhadap *Du'a Nggae* sebagai Wujud Tertinggi, masyarakat suku Lio Paga juga memiliki kepercayaan terhadap roh-roh alam dan leluhur. Ada dua roh yang sangat diyakini masyarakat Lio Paga, yakni *Nitu Pa'i* (Roh Alam) dan *Ana Mae* (Roh Leluher). Berdasarkan sejarahnya, suku-suku di Paga disebut Bhisu dan dipimpin oleh seorang *Mosalaki* (ketua adat). Struktur kepemimpinan adat Lio Mbengu (Paga) pada umumnya terdiri dari: *Ria Resi Bewa Langga* (kepala adat tiga wilayah Lio Mbengu), *Mosalaki Pu'u Tana* Mbengu (pemilik kuasa adat), *Ria Bewa* (kepala pemerintahan), *Mosalaki Tana* (tuan tanah), *Tuke Sangi* (kepala kampung) Dalam suku atau *Kunu* pun terdapat dua macam peran pemimpin adatnya yaitu: *Laki Pa One* atau *Ata Ghetta One*, artinya peran pemimpin suku yang secara otomatis dipegang oleh *Mosalaki Tana*. *Laki Pa Maga* atau *Ata Ghale Maga*, artinya peran ini hanya sebagai pembantu dalam suku tersebut.

#### **4.3 Asas Pelaksanaan Ritus Pati Ka Ata Mata**

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, ritus *Pati Ka Ata Mata* merupakan ekspresi kepercayaan masyarakat suku Lio terhadap eksistensi leluhur dan nenek moyang yang telah meninggal. Kedekatan masyarakat suku Lio dengan leluhur dan nenek moyang yang telah meninggal tidak sekedar diidentifikasi dengan karakter biologis yang berasal dari keturunan yang sama, tetapi juga karakter psikologis dan sosiologis. Hal yang dimaksud dengan karakter psikologis adalah kedekatan jiwa antara masyarakat suku Lio dengan leluhur dan nenek moyang yang telah meninggal.

Ritus *Pati Ka Ata Mata* memiliki setidaknya tiga asas penting yang melandasi pelaksanaannya, yakni pertama asas persatuan dan kekeluargaan. Persatuan yang dimaksudkan di sini memiliki arti bahwa pelaksanaan ritus *Pati Ka Ata Mata* hanya bisa dijalankan jika dilandasi terlebih dahulu oleh semangat masyarakat untuk bersatu. Persatuan bukan berarti keinginan untuk menghilangkan semua jenis perbedaan, tetapi sebaliknya menerima perbedaan sebagai bagian integral dalam hidup bersama. Dengan model pemahaman yang demikian, maka asas persatuan menjadi cikal bakal bagi pembentukan hubungan kekeluargaan. Asas persatuan dan kekeluargaan menjadi dasar penting pelaksanaan ritus *Pati Ka Ata Mata*. Masyarakat Lio lahir dari latar belakang

ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan pendidikan yang berbeda. Setiap individu memiliki pandangan dan ideologi masing-masing terkait obyek tertentu. Namun demikian, mereka disatukan dalam sebuah ritus adat yang sama, yakni *Pati Ka Ata Mata*. Dalam ritus ini, masyarakat membawah diri sebagai pribadi dalam satu kesatuan komunitas suku Lio, tanpa perlu menjustifikasi status dan pandangan yang bersifat subyektif. Menurut pengakuan beberapa narasumber, perubahan cara pandang yang demikian justru terjadi karena masyarakat membuka diri dan membangun kesatuan dengan masyarakat lain. Kedua, hubungan intersubjektif-sosiologis. Asas ini menyebutkan bahwa hubungan personal seorang pribadi dengan pribadi yang lain selalu membentuk lingkaran sosial. Lingkungan di mana hubungan antarpribadi terbentuk merupakan rekonstruksi dari bagaimana cara pribadi membangun hubungan dengan pribadi lain. Ciri ini melambangkan sifat realitas yang mudah berubah karena pengaruh hubungan antarpribadi. Fleksibilitas lingkungan yang demikian serempak mengisyaratkan bahwa cara pribadi membangun hubungan dengan pribadi lain memberi pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan bersama.

Ritus *Pati Ka Ata Mata* terjadi karena asas hubungan intersubjektif antara masyarakat suku Lio dengan leluhur dan nenek moyang yang telah meninggal. Model hubungan tersebut selalu merupakan hubungan sosial sebab masyarakat suku Lio merepresentasikan

posisinya sebagai satu suku dan bukan subyek yang pasif. Hubungan intersubjektif memberi pengaruh sosial terhadap pembentukan persatuan antara masyarakat suku Lio dengan leluhur dan nenek moyang yang telah meninggal.

Ketiga, asas *communio* hidup umat beriman. Asas ini menyebutkan bahwa komunitas (*communio*) hidup beriman tumbuh pertama-tama karena adanya perasaan yang sama sebagai anggota masyarakat. Persamaan perasaan sebagaimana dimaksud adalah bentuk dari proyeksi diri terhadap suatu fenomena atau kenyataan tertentu. Pengalaman kematian, misalnya menjadi contoh sederhana terbentuknya perasaan sedih antara sesama anggota masyarakat. Mereka kemudian membentuk satu komunitas adat yang memiliki ketergerakan yang sama terhadap situasi yang sedang dialami.

Asas komunitas (*communio*) merupakan poin penggerak yang mendukung terlaksananya ritus *Pati Ka Ata Mata*. Menurut pengakuan beberapa narasumber, asas komunitas sesungguhnya merupakan bias dari adanya persatuan hidup dalam masyarakat suku Lio.

#### **4.4 Tujuan Pelaksanaan Ritus *Pati Ka Ata Mata* Analisis Sosiologis**

Bertolak dari ketiga asas pelaksanaan di atas, adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam ritus *Pati Ka Ata Mata* antara lain, pertama permohonan agar para leluhur dan nenek moyang melindungi dan

menjauhi masyarakat suku Lio dari semua sakit penyakit, gangguan dan bahaya. Nenek moyang yang tergolong *Nitu Pa'i* (roh alam) diyakini dapat melindungi masyarakat dari serangan setan dan roh jahat. *Nitu Pa'i* dalam suku Lio merupakan kekuatan yang dapat dijadikan masyarakat untuk menangkal serangan setan dan roh jahat.

Kedua, masyarakat suku Lio juga mengharapkan berkat dari leluhur dan nenek moyang agar mereka beroleh kesuksesan dalam hidup. Korban hewan dan sesajen yang dipersembahkan merupakan bentuk pengungkapan diri dan permohonan agar semua harapan dan niat baik mereka diterima oleh leluhur dan nenek moyang. Tuntutannya, masyarakat harus memiliki keiklasan sikap dan kerelaan untuk mempersembahkan segala hal yang mereka miliki. Tanpa kedua sikap tersebut, maka persembahan dan permohonan mereka kepada leluhur dan nenek moyang akan mencapai kesia-siaan.

Ketiga, mendoakan arwah leluhur dan nenek moyang yang telah meninggal. Ritus *Pati Ka Ata Mata* bukan semata-mata merupakan perayaan satu arah, yaitu perayaan di mana masyarakat suku Lio meminta berkat dari leluhur dan nenek moyang. Sebaliknya dalam ritus *Pati Ka Ata Mata*, masyarakat juga dapat mendoakan keselamatan leluhur dan nenek moyang. Masyarakat suku Lio berkeyakinan bahwa kehidupan di akhirat akan diganjar kebahagiaan dan sukacita jika selama di bumi manusia mempraktikkan kualitas hidup yang baik. Sedangkan bagi manusia yang

sering berlaku jahat, maka ia akan menjumpai api neraka yang bernyala-nyala. Di sana hanya ada penyiksaan dan penderitaan. Dengan mendoakan leluhur dan nenek moyang yang meninggal, masyarakat suku Lio turut berperan dalam mengupayakan keselamatan kekal bagi mereka

#### **4.5 Dimensi Sosiologis dalam Ritus Pati Ka Ata Mata**

Dimensi Sosiologis dalam Ritus Pati Ka Ata Mata Dimensi sosiologis dimengerti sebagai aspek hidup sosial dan kebersamaan dalam pelaksanaan sebuah ritus. Dalam *ritus Pati Ka Ata Mata*, dimensi sosiologis terbentuk dalam dua hal, yakni hubungan dengan Wujud Tertinggi dan hubungan dengan sesama anggota masyarakat selama ritus dilakukan. Nilai-nilai yang membentuk dimensi sosiologis yakni pertama kekeluargaan. Artinya bahwa ritus *Pati Ka Ata Mata* merepresentasikan wujud kekeluargaan masyarakat suku Lio. Kedua, toleransi. Dalam ritus *Pati Ka Ata Mata*, setiap sekat perbedaan agama, keyakinan serta status sosial masyarakat dipertemukan. Ketiga, gotong royong. Semua lapisan masyarakat secara bergotong royong mempersiapkan segala sesuatu demi menyukseskan pelaksanaan ritus *Pati Ka Ata Mata*.

#### **4.6 Ritus Pati Ka Ata Mata sebagai identitas Masyarakat**

Identitas diri masyarakat dalam ritus *Pati Ka Ata Mata* tercipta sebagai bagian dari keberadaan individu dalam sebuah

kebudayaan. Individu mengikatkan diri dalam kebudayaan dan kebudayaan memberi nilai-nilai positif bagi eksistensi individu. Sebagai sebuah identitas, maka ritus *Pati Ka Ata Mata* harus dijaga kelestariannya. Peran serta masyarakat suku Lio, tokoh adat dan pemerintah dibutuhkan untuk mengukuhkan keberadaan ritus *Pati Ka Ata Mata*. Peran serta mereka dibutuhkan untuk menunjang, mengakomodasi dan memperkenalkan ritus *Pati Ka Ata Mata* agar diketahui oleh publik luas.

#### **4.7 Tinjauan Sosiologis Ritus *Pati Ka Ata Mata***

##### **4.7.1 Dimensi Sakral dan Profan**

Hal-hal yang sakral cenderung dianggap memiliki martabat dan kekuatan yang lebih superior ketimbang hal-hal yang profan (Durkheim, 2017: 64). Bertolak dari pandangan tersebut, yang sakral dapat diartikan *sebagai sesuatu yang dipisahkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna* bagi kehidupan sehari-hari. Dalam ritus *Pati Ka Ata Mata*, sifat sakral terlihat dari kedudukan *Pere Konde* sebagai tempat untuk meletakkan sesajen dan hewan kurban. *Pere Konde* dipersepsi sebagai „jembatan“ yang menghubungkan masyarakat suku Lio dengan leluhur dan Wujud Tertinggi.

Selain *Pere Konde*, yang sakral dalam ritus *Pati Ka Ata Mata* adalah sesajen dan persembahan saat prosesi memberi makan leluhur. Ada juga batu tempat sesajen diletakkan dan syair adat serta gerakan-gerakan tubuh tertentu yang tidak dapat

dilakukan oleh sembarang orang. Sedangkan yang profan bersifat lebih umum karena bisa disentuh, disebut dan digunakan oleh masyarakat luas. Dalam ritus *Pati Ka Ata Mata*, hal yang profan adalah pakaian adat yang dipakai saat melangsungkan ritus dan tarian *Gawi* yang diikuti oleh masyarakat suku Lio saat memulai dan menutup *upacara Pati Ka Ata Mata*

##### **4.7.2 Pemujaan Positif dan Pemujaan Negatif**

Pemujaan positif dan pemujaan negatif saling berhubungan satu sama lain, tapi keduanya memiliki perbedaan di mana pemujaan negatif difungsikan untuk memisahkan antara yang sakral dan profan. Dalam ritus *Pati Ka Ata Mata*, hal yang menjadi pemujaan negatif adalah larangan-larangan atau dalam istilah etnografis disebut tabu (Durkheim, 1992: 434). Larangan-larangan tersebut antara lain: selama prosesi berlangsung, masyarakat tidak diperkenankan meninggalkan tempat diadakan ritus; dilarang keras menggunakan bahasa kasar (makian) dan tidak boleh menyicipi terlebih dahulu sesajen yang disediakan untuk leluhur dan nenek moyang. Sedangkan pemujaan positif yang dimaksud Durkheim (2017: 114) tidak berfungsi melindungi hal-hal yang sakral dari kontak dengan hal-hal yang profan, namun dia berpengaruh dalam diri si pemuja dan merubah kesadarannya secara positif. Dalam ritus *Pati Ka Ata Mata*, hal yang menjadi pemujaan positif adalah kepercayaan masyarakat Lio sendiri terhadap Wujud Tertinggi. Mereka memuja

Wujud Tertinggi yang merepresentasikan dirinya melalui para leluhur dan nenek moyang yang telah meninggal.

#### 4.7.3 Totem

Menurut Durkheim, dalam kepercayaan totem terdapat Tuhan yang mereka sembah, namun Tuhan itu berbentuk "impersonal". Merupakan bentuk kepercayaan kolektif suatu klan terhadap benda atau binatang tertentu. Dalam ritus *Pati Ka Ata Mata*, totem dapat berupa babi yang dipersembahkan sebagai bahan kurban. Kurban babi selalu merupakan persembahan ulung sebuah suku. Babi menjadi representasi kepercayaan masyarakat bahwa penghormatan terhadap leluhur dan nenek moyang harus lahir dari ketulusan hati dan rasa memiliki yang tinggi.

#### 4.7.4 Agama sebagai fakta sosial

Mengikat kesadaran kolektif masyarakat terhadap pemberian hukuman atau sanksi dari suatu keadaan yang menyimpang. Dalam ritus *Pati Ka Ata Mata*, masyarakat suku Lio dengan sadar mengakui keberadaan Wujud Tertinggi (*Du'a geta lulu wula, Ngga'e gale wena tana*). Dengan memberi makan leluhur dan nenek moyang, masyarakat serempak mengharapkan pertolongan dan perlindungan dalam hidup. Bentuk kepercayaan ini nyata dalam kehidupan harian masyarakat. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ritus *Pati Ka Ata Mata* merupakan bentuk agama tradisional. Ia menjadi fakta sosial yang diakui bersama oleh seluruh masyarakat suku Lio.

#### 4.7.5 Integrasi dan Solidaritas Sosial

Masyarakat merupakan hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial. Dalam ritus *Pati Ka Ata Mata*, aspek integritas menjadi basis utama yang melatari keseluruhan pelaksanaan ritus. Persatuan antara setiap individu menjadi prasyarat mutlak untuk memperlancar jalannya ritus. Selain aspek integritas, masyarakat suku Lio dalam ritus *Pati Ka Ata Mata* juga memiliki solidaritas sikap yang tinggi. Bentuk solidaritas terejawantah dalam kekompakan dan semangat gotong royong. Solidaritas sikap juga terlihat dari rasa persaudaraan dengan individu dari agama lain (agama Islam). Masyarakat suku Lio yang umumnya beragama Katolik membuka hati dan tolerir dengan larangan yang diwajibkan oleh agama Islam.

### 5. KESIMPULAN

Ritus *Pati Ka Ata Mata* merupakan sebuah tradisi memberi makan kepada leluhur dan nenek moyang yang telah meninggal. Ritus *Pati Ka Ata Mata* dibuat oleh masyarakat suku Lio untuk menghormati dan memohonkan berkat dari leluhur dan nenek moyang. Masyarakat suku Lio percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi justru menjadi awal dari sebuah kehidupan yang baru. Model pemahaman yang demikian, sesungguhnya berkaitan erat dengan ajaran Kristen tentang eskatologi. Dalam eskatologi dikatakan bahwa manusia akan mengalami kehidupan yang baru setelah kematian. Singkatnya, kematian membuka

sebuah lembaran dunia yang baru. Bagi mereka yang selama hidupnya sering berbuat baik, maka surga akan menjadi tempat bagi mereka. Sementara itu, masyarakat yang selama hidupnya sering berbuat kejahatan, maka mereka akan dilempar ke dalam api neraka yang bernyala. Kepercayaan yang demikian diwariskan secara turun temurun. Sebagai sebuah ritus budaya, *Pati Ka Ata Mata* mengandung di dalamnya dimensi sosiologis. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai dan makna pelaksanaan ritus tersebut. Dimensi sosiologis dalam ritus *Pati Ka Ata Mata* terbentuk dari dua wujud, yakni relasi manusia dengan Wujud Tertinggi dan relasi manusia dengan manusia lain. Relasi dengan Wujud Tertinggi antara lain dilakukan dengan mendaraskan doa dan permohonan. Tujuannya agar Wujud Tertinggi dapat terlibat dalam seluruh proses pelaksanaan ritus. Sementara itu, relasi dengan sesama manusia terbentuk melalui tiga aspek, yakni kekeluargaan, toleransi dan gotong royong. Dalam aspek kekeluargaan, ritus *Pati Ka Ata Mata* hanya dilakukan oleh masyarakat suku Lio. Mereka yang memiliki keterikatan biologis dan psikologis dengan leluhur dan nenek moyang yang telah meninggal dapat melaksanakan ritus *Pati Ka Ata Mata*. Sementara itu, aspek toleransi terlihat dari keterbukaan sikap masyarakat selama tahap persiapan, pelaksanaan dan penutupan ritus *Pati Ka Ata Mata*. Aspek toleransi menegaskan bahwa setiap orang dari sistem kepercayaan, agama dan keyakinan serta latar belakang sosial yang berbeda dapat melaksanakan ritus *Pati Ka*

*Ata Mata*. Artinya bahwa perbedaan bukan merupakan halangan bagi orang untuk terlibat penuh dalam ritus *Pati Ka Ata Mata*. Selagi mereka merupakan bagian dari keturunan masyarakat suku Lio, maka mereka dapat terlibat penuh dalam pelaksanaan ritus *Pati Ka Ata Mata*.

Aspek kekeluargaan dan toleransi diperkuat oleh aspek gotong royong. Masyarakat suku Lio secara bahu-membahu mempersiapkan segala hal demi terlaksananya ritus *Pati Ka Ata Mata*. Mereka melihat kekurangan sesama sebagai bagian yang harus digenapi. Keinginan untuk saling melengkapi satu sama lain memungkinkan kesuksesan dalam pelaksanaan ritus *Pati Ka Ata Mata*. Sikap gotong royong terlihat jelas selama proses persiapan, pelaksanaan dan penutupan acara. Sampai pada titik ini, maka dapat dikatakan bahwa ritus *Pati Ka Ata Mata* pada dasarnya menjadi representasi dari identitas diri masyarakat suku Lio. Mereka adalah komunitas masyarakat yang dipenuhi nilai-nilai kekeluargaan, toleransi dan gotong royong. Oleh karena itu, maka sangat diharapkan agar masyarakat suku Lio dapat menjaga ritus *Pati Ka Ata Mata* agar memberikan nilai yang berarti bagi pembentukan identitas diri masyarakat suku Lio. Peran serta tokoh adat dan pemerintah dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan ritus *Pati Ka Ata Mata* untuk dikenal oleh publik luas.

## 5.2 SARAN

Menimbang posisi ritus *Pati Ka Ata Mata* sebagai sebuah wujud kebudayaan

masyarakat suku Lio, maka diperlukan adanya pewarisan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Atas dasar alasan ini, maka diperlukan sejumlah langkah praktis demi keberlangsungan ritus ini di masa mendatang. Tiga saran penting yang perlu ditindaklanjuti, antara lain, pertama fungsi kerja sama. Sebagai sebuah warisan budaya, ritus *Pati Ka Ata Mata* harus selalu dijaga keberlanjutannya. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, tokoh adat dan masyarakat untuk menjaga kebudayaan serta ritus *Pati Ka Ata Mata*. Kerja sama yang dimaksudkan di sini adalah usaha untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan agar tetap survive dan memberi kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Kedua, fungsi promotif. Diharapkan agar pemerintah dan tokoh masyarakat dapat melakukan promosi agar ritus *Pati Ka Ata Mata* semakin dikenal oleh publik luas. Bagi para mahasiswa dan akademisi, fungsi promotif dapat dilakukan dengan menulis artikel dan buku tentang ritus *Pati Ka Ata Mata*. Sementara itu, peran pemerintah dibutuhkan untuk memperkenalkan kekayaan budaya masyarakat Lio tersebut ke semakin banyak orang. Tujuannya agar memperkenalkan khazanah kebudayaan masyarakat Indonesia ke lanskap dunia. Ketiga, pembuatan cagar budaya. Harus dikatakan bahwa hingga kini masyarakat Lio, khususnya Paga belum memiliki sebuah cagar budaya yang terawat secara baik. Pembuatan cagar budaya dimaksudkan agar masyarakat memiliki sebuah locus kebudayaan. Dengan membuat cagar budaya, maka ritual *Pati Ka*

*Ata Mata* akan terlaksana secara baik dan membantu masyarakat dalam penghayatan nilai-nilai kebudayaan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### KAMUS

Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.

### BUKU

Blong, Raymundus Rede. 2008. Tahap-Tahap Penelitian Antropologis. Ende: Nusa Indah.

....., 2012. Dasar-Dasar Antropologi. Ende: Nusa Indah.

Arjono Suryono.(2005).Orang Indonesia Kebudayaan,Wujud nyata.

Jakarta:Gramedia A Giddens.

Brannen, Julia. 1992. Mixing Method: Qualitative and Quantitative Research.

USA: Avebury Aldershoot Publisher.

Ceme, Remigius. 2017. Hidup Yang Sesungguhnya Menjawab Rahasia Di Balik Kematian. Maumere: Ledalero.

....., 2012. Yesus Kristus Sungguh Bangkit Mari Kita Mewartakan.

Maumere: Ledalero.

Craig Calhoun, Joseph Gerteis dan James Moody. 2007. Classical Sociological Theory. Great Britain: Blackwell Publishing.

- Doublar Margaret.(2007).Teori Budaya. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Durkheim, Emile. 2017. The Elementary Forms of The Religious Life. Inyia Ridwan Muzir. (Penerjemah). Jogjakarta: IRCiSoD.
- Hasan Husein.(2013).Kehidupan Sosial Masyarakat.Jakarta:Balai Pustaka.
- Jumadil, Dani. 2016. Metodologi Penelitian. Bandung: Sambiosa Rakatama Media.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2017. Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia. Bandung: Yrama Widya.
- Lawang, Robert M. Z. 1986. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Penerbit Karunika
- ....., 2006. Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Michael Beding dan S. Indah Lestari Beding (2001).Pelangi Sikka.PEMDA Kabupaten Sikka.
- Moleong, Lexy. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mauss, Marcel. 1990. The Gift: Forms and Functions of Exchange in Arcahic Societies. London: Routledge.
- Nazir. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Raho, Bernard. 2013. Agama dalam Perspektif Sosiologi. Jakarta: Obor
- ....., 2016. Sosiologi. Maumere: Penerbit Ledalero Bungin, Burhan.
- Sa"u, Andreas Tefa. 2006. Etnologi dan Tugas Perutusan. Ende: Nusa Indah. Soelaeman, M. Munandar. 1995. Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial. Bandung: Eresco.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet.
- ....., 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Soekanto, Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siti Masnah Hambalai.(2012) Simbol Simbol Adat Tradisi Indonesia.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ....., 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Taylor, Mark C. 2007. After God. New York: The University of Chicago Press.
- Wake, Petrus. (2003). Kebudayaan Suku Lio. Bekasi: Yayasan Bina Insan Mandiri.
- Jurnal
- Bachri, Bachtiar S. April 2010. "Meyakinkan Validas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". Dalam Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol. 10 No. 1.
- Nurwega, Dedi. 2015. "Pembinaan Karakter Antikorupsi Siswa Pada Lingkungan Boarding School".

Universitas Pendidikan Indonesia:  
Perpustakaan.upi.edu.

#### Skripsi dan Internet

Raga, Karolus Emerik. 2020. "Ritus Piong: Sebuah Praktek Keagamaan dan Ritual Penghormatan kepada Leluhur dalam Kepercayaan Masyarakat Kloangpopot dan Relevansinya bagi Iman Gereja Katolik". (Skripsi). Maumere: Ledalero.

Fahik, Marianus. 2020. "Makna Eskatologis di balik Ritus Gren Mahe". (Skripsi). Maumere: Ledalero.

Kaswali, Yulius Candra. 2020. Makna Teologis di balik Ritus Tunu pada Masyarakat Lasiolat". (Skripsi). Maumere: Ledalero.

Fauzam, Abdurahman. 2019. "Analisis Nilai-Nilai Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joka Ju" (Studi di Desa Mbuliwaralu Kabupaten Ende). (Skripsi). Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

<https://openstreetmap.id/marajo/reports/view/499>, diakses pada Kamis, 20 Januari 2022.

#### Data Desa

Statistik Desa Paga 2021, diakses dari laporan tahunan Desa Paga, Senin, 24 Januari 2022.

Data RPJMDes Paga 2021, diakses dari laporan tahunan Desa Paga, Senin, 24 Januari 2022.